

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan pihak yang memiliki kewenangan untuk menyediakan infrastruktur perdagangan efek yang terpercaya serta mudah diakses oleh seluruh elemen masyarakat. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor, yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri manufaktur), dan sektor ketiga (industri jasa) (Idx, 2021). Ketiga sektor tersebut diklasifikasikan menjadi 12 sektor berdasarkan pada klasifikasi sektor industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* (CNBC Indonesia, 2021).

Objek dalam penelitian ini termasuk ke dalam sektor ketiga (industri jasa) yang merupakan perusahaan infrastruktur, untuk sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, perusahaan-perusahaan pada objek sub sektor telekomunikasi memiliki pasar yang sangat potensial serta tingkat permintaan yang tinggi sehingga memiliki peluang untuk terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Adapun kelompok sub sektor telekomunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Klasifikasi Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
2.	EXCL	XL Axiata Tbk (<i>d.h Exelcomindo Pratama Tbk</i>)
3.	FREN	Smartfren Telecom Tbk (<i>d.h Mobile-8 Telecom Tbk</i>)

(bersambung)

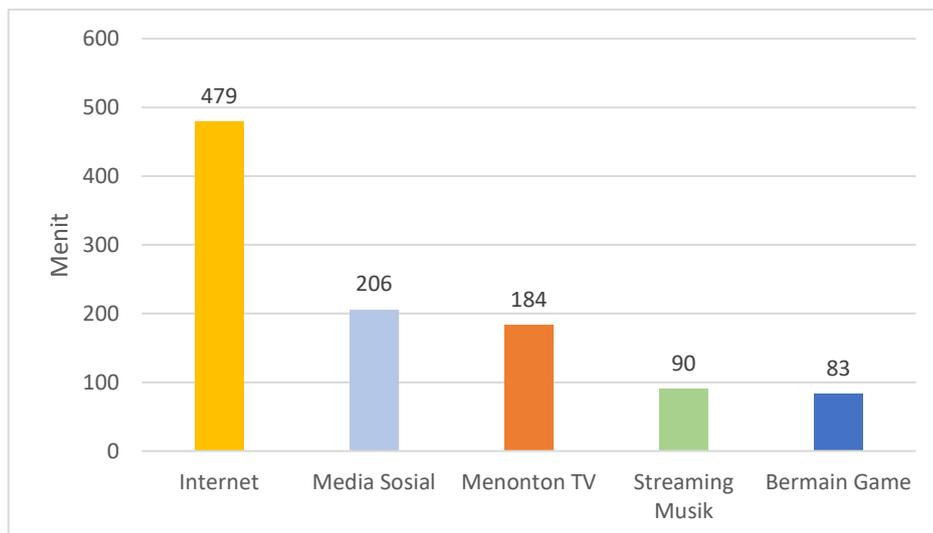
(sambungan)

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
4.	ISAT	Indosat Tbk d.h Indonesian Satelite Corporation (Persero) Tbk
5.	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk
6.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber: *Idx.co.id* (2021)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Jumlah penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada setiap tahunnya (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020). Berdasarkan data yang didapat dari Liputan6.com pada Juni 2020, disebutkan bahwa kecenderungan menggunakan teknologi telekomunikasi pada saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Menurut Bisnis.com (2020), hal tersebut muncul seiring dengan meningkatnya kebutuhan informasi masyarakat yang mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi gaya hidup digital dengan selalu menggunakan akses data dari internet. Berdasarkan hasil penelitian dari *We Are Social Hootsuite* (2020) penduduk Indonesia menghabiskan waktu hampir 8 jam untuk berinternet. Melihat hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa internet sudah sangat dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.



Gambar 1.1 Rata-Rata Waktu yang Dhabiskan Pengguna Internet

Sumber: *We Are Social Hootsuite* (2020)

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan internet memunculkan persaingan yang sangat ketat dalam bisnis telekomunikasi saat ini. Di lain sisi, peluang pertumbuhan era digital juga memunculkan tantangan baru bagi para operator telekomunikasi selular (Telkom Indonesia, 2018).

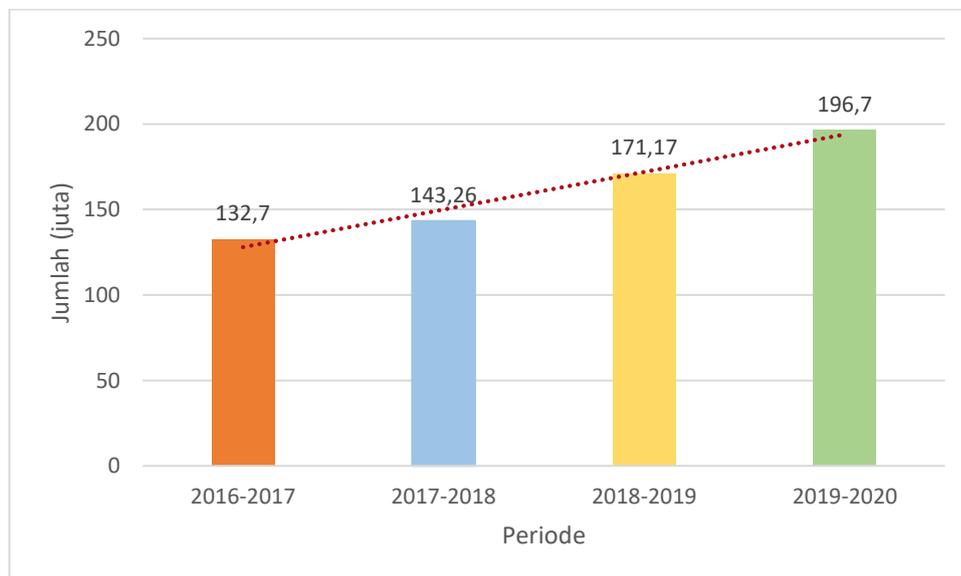
Hal tersebut sejalan dengan keadaan dunia saat ini yang sedang dihadapi oleh munculnya sebuah pandemi virus yang dikenal sebagai COVID-19. *Coronaviruses* (CoV) merupakan sebuah virus yang menyerang sistem pernapasan manusia. Penyakit ini memiliki gejala flu pada umumnya seperti batuk, demam, sesak nafas, dan hilangnya nafsu makan. Berbeda dengan influenza, COVID-19 ini dapat menyebar dengan sangat cepat sehingga dapat mengakibatkan infeksi serta gagal organ. Maka dari itu, pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), menetapkan COVID-19 sebagai pandemi atau epidemi global (*World Health Organization*, 2020).

Presiden Indonesia Joko Widodo mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia muncul pada Senin, 02 Maret 2020. Sejak pengumuman tersebut, jumlah kasus warga negara Indonesia yang terinfeksi virus semakin bertambah setiap harinya. Maka, dilakukan upaya untuk mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan membatasi aktivitas di luar rumah. Hal ini dimaksud untuk memutus mata rantai penyebaran virus, mengingat penyebaran virus ini sangatlah cepat. Menurut data dari Pemerintah Satgas Penanganan COVID-19 per tanggal 13 Agustus 2020 atau 6 bulan sejak kasus pertama, penderita virus corona di Indonesia sudah bertambah sebanyak 218.382 kasus (COVID19, 2020).

Diperlukan suatu tindakan khusus untuk menekan peningkatan virus corona yaitu melakukan pencegahan dengan cara menjaga jarak. Dengan adanya pandemi, menjadikan segala aktivitas harus dilakukan di rumah dan dengan menggunakan internet. Kegiatan sekolah, perkuliahan hingga pekerjaan dilakukan dengan menggunakan media-media *online*. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika terjadi pergeseran penggunaan internet selama pandemi, diperkirakan kenaikan penggunaan internet terjadi hingga 40% (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Dengan adanya ketergantungan masyarakat

terhadap internet terutama saat pandemi ini mengakibatkan adanya pandangan bahwa sub sektor telekomunikasi dianggap menjadi sektor yang tidak terdampak secara negatif.

Bisnis telekomunikasi digital senantiasa akan meningkatkan produktivitas bagi perusahaan telekomunikasi lokal. Maka dari itu perusahaan yang paling berpengaruh dan memiliki daya tahan (*resilience*) di tengah pandemi adalah perusahaan pada sektor telekomunikasi (CNBC Indonesia, 2020). Berikut ini merupakan data perkembangan pengguna internet yang dapat menjadi pangsa pasar bagi bisnis telekomunikasi di Indonesia.



Gambar 1.2 Penetrasi dan Penggunaan Internet di Indonesia

Sumber: www.apjii.or.id (2020)

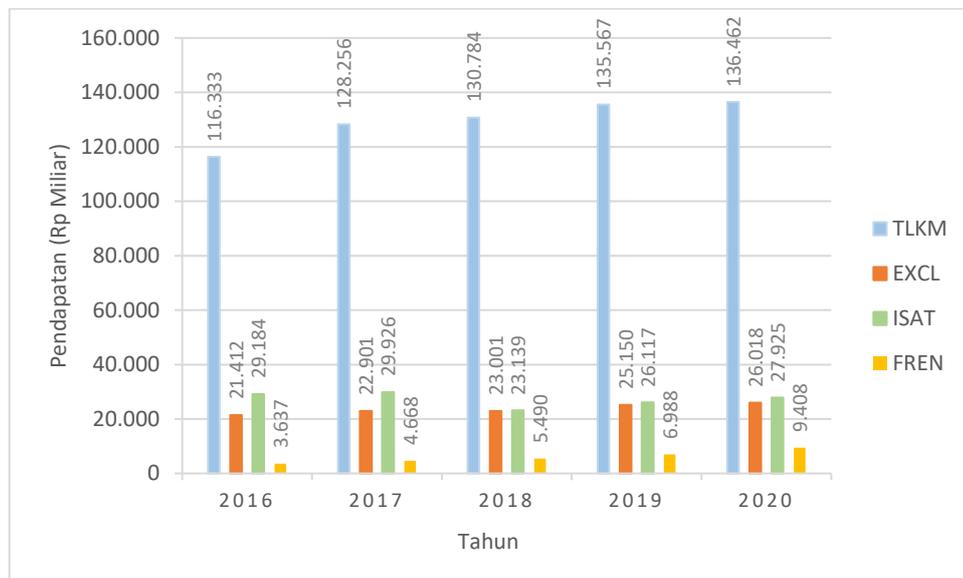
Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2020), hasil statistik tersebut menyebutkan jumlah pengguna internet di Indonesia naik 8,9% pada tahun 2020 menjadi 73,7% dari populasi atau setara dengan 196,7 juta pengguna, ada kenaikan 25,5 juta pengguna dibandingkan dengan jumlah pengguna pada tahun sebelumnya. Data tersebut didukung juga oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2019) bahwa angka pengguna internet di Indonesia melebihi setengah dari populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 266,9 juta.

Hasil statistik di atas menjadi bukti bahwa peningkatan penggunaan internet mengalami kenaikan secara terus menerus pada setiap tahunnya. Maka dari itu, hal

tersebut mengakibatkan kondisi persaingan industri telekomunikasi semakin ketat sehingga perusahaan harus dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Keadaan tersebut menuntut setiap perusahaan untuk selalu memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Persaingan tersebut dapat dilihat melalui tingkat atau hasil pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing perusahaan telekomunikasi (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2018).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan internet membuat perusahaan-perusahaan telekomunikasi menyikapi hal tersebut. Seperti PT. Telkom Indonesia Tbk yang mengeluarkan berbagai macam paket berlangganan yang khusus untuk para pelajar dengan kapasitas internet yang besar. Tujuannya adalah agar memperlancar aktivitas secara daring. Maka dari itu sub sektor telekomunikasi dianggap menjadi salah satu sub sektor yang memiliki daya tahan di tengah pandemi COVID-19 dilihat dari terdongkraknya kinerja emiten telekomunikasi karena *traffic* data yang meningkat, seperti pada PT Indosat Tbk yang meningkat sebesar 27% dan pada PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 22,8% (CNBC Indonesia, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian CNBC Indonesia pada November 2020, terdapat tiga perusahaan telekomunikasi yang mendapatkan pendapatan tertinggi yang tertera pada laporan tahunan masing-masing perusahaan. Pendapatan ketiga perusahaan tersebut didorong oleh naiknya permintaan masyarakat terhadap data internet. Ketiga perusahaan yang dimaksud adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Indosat Tbk (ISAT). Selain ketiga raksasa telekomunikasi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu perusahaan telekomunikasi yang setiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan. Menurut Kontan (2021), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) turut mendulang pertumbuhan karena statistik penggunaan internet yang semakin meningkat dalam lima tahun terakhir.



Gambar 1.3 Perbandingan Pendapatan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk, dan PT. Smartfren Telecom Tbk

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan pendapatan. Menurut CNBC Indonesia (2020), PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) menjadi perusahaan yang menduduki tingkat pendapatan tertinggi dibandingkan dengan PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Indosat Tbk (ISAT). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) mencatat kenaikan pada pendapatannya yang setiap tahun semakin meningkat. Pendapatan perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp136.462 miliar, terhitung naik dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu senilai Rp135.567 miliar. Persentase pendapatan tertinggi terjadi diantara tahun 2016-2017 yaitu sebesar 10,25%. Berdasarkan data CNBC Indonesia pada November 2020, Kontributor utama pendapatan perusahaan berasal dari anak usahanya Telkomsel yang bergerak pada segmen bisnis *mobile* yang berkontribusi 73,2% pada pendapatan perusahaan hingga periode 2020.

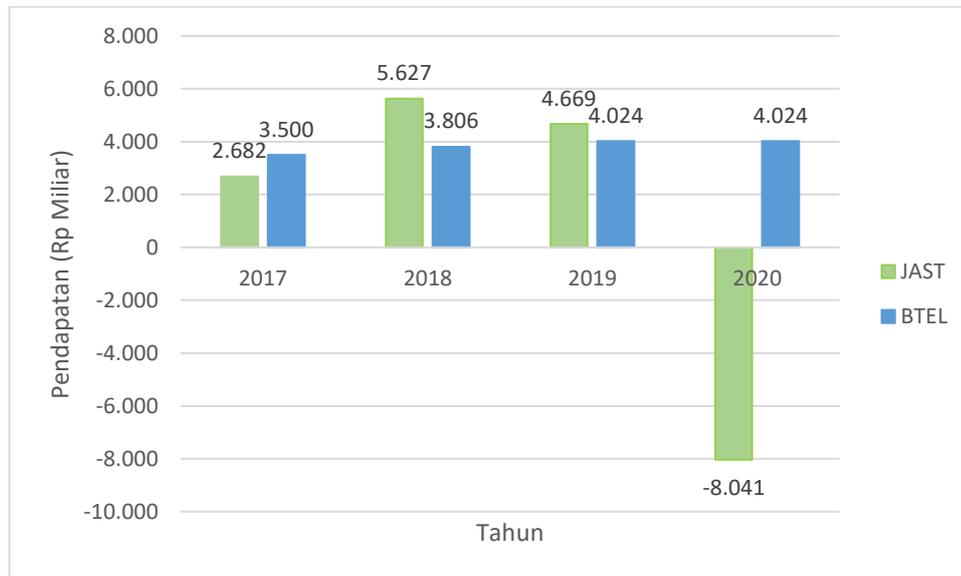
Sama dengan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pendapatan PT. XL Axiata, Tbk (EXCL) terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Menurut CNBC Indonesia pada November 2020, dari segi pendapatan, PT. XL Axiata mengalami kenaikan pendapatan dari Rp25.150 miliar menjadi Rp26.018 miliar. PT. XL Axiata mengalami peningkatan presentase pendapatan yang cukup signifikan di

antara tahun 2016-2017 sebesar 6,95% dan diantara tahun 2018-2019 sebesar 9,34%. Kenaikan pendapatan tersebut didapatkan dari hasil kontribusi naiknya pendapatan data perusahaan.

Berbeda dengan dua perusahaan lainnya, PT. Indosat Tbk (ISAT) mengalami fluktuasi dalam pendapatannya. PT. Indosat Tbk (ISAT) masih mencatatkan kerugian yang cukup signifikan pada tahun 2018 yaitu terjadi penurunan pendapatan dari Rp29.926 miliar menjadi Rp23.139 miliar. Presentase pendapatan PT. Indosat Tbk (ISAT) mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menurun sebesar 22,68% diantara tahun 2017-2018. Namun, pada tahun berikutnya PT. Indosat Tbk (ISAT) berhasil meningkatkan lagi pendapatannya sebesar 12,87% diantara tahun 2018-2019 dan berhasil memperoleh pelanggan seluler mencapai 60,4 juta jiwa atau meningkat sebesar 2,8% (CNBC Indonesia, 2020).

Peningkatan pendapatan juga terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk seperti yang telah dijelaskan dalam Kontan (2021) sebelumnya, berdasarkan laporan keuangan tahun 2020, FREN memperoleh pendapatan sebesar Rp9.408 miliar. Pendapatan tersebut melambung 34,62% jika dibandingkan dengan pendapatan pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp6.988 miliar.

Berbeda dengan perusahaan telekomunikasi lainnya, berdasarkan data dari Warta Ekonomi (2020), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) dan PT Jasnita Telekomindo (JAST) merupakan dua emiten telekomunikasi yang tidak meraih keuntungan. Terlihat dari keterbukaan informasi keuangannya, pendapatan kedua emiten tersebut sangat tidak stabil dibandingkan dengan pendapatan perusahaan telekomunikasi lainnya.



Gambar 1.4 Pendapatan PT. Bakrie Telecom Tbk dan PT. Jasnita Telekomindo Tbk

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi kedua perusahaan telekomunikasi tersebut jauh dibawah rata-rata pendapatan perusahaan telekomunikasi lainnya (TLKM, EXCL, ISAT dan FREN).

Tingkat pendapatan sendiri dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen risiko sebuah perusahaan. Manajemen risiko merupakan suatu strategi bagi perusahaan agar dapat mengelola dan mengevaluasi semua kinerja yang dapat terjadi maupun yang sudah terjadi pada perusahaan (Kementrian Keuangan, 2010). Menurut Kristanti *et al.*, (2016), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* (utang/ekuitas) yang tinggi mengakibatkan terciptanya informasi risiko yang lebih banyak. Pengungkapan manajemen risiko digunakan untuk menghilangkan keraguan para pemegang saham sebagai bahan evaluasi investasi mereka.

Untuk mengurangi munculnya risiko, diperlukan suatu sistem yang dapat mengendalikan perusahaan yaitu *corporate governance* (Hamdani, 2016:27). *Corporate Governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan (Susilo, 2017:168). Menurut hasil *Reports on the Observance of Standars and Codes* (ROSC) (2018) pengungkapan risiko di Indonesia tergolong rendah. Permasalahan pengungkapan risiko yang rendah ini

penting untuk dikaji karena pengguna laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan membutuhkan lebih banyak informasi mengenai sistem manajemen risiko yang akan diungkapkan. Menurut Agustin *et al.*, (2019) *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga nantinya dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham dan dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut, maka akan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik dengan memperhatikan kepentingan manajemen maupun pemegang saham.

Menurut Monks dan Minow (2011), *Good Corporate Governance* (GCG) secara definisi dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan supaya terciptanya nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholder*. Rustam (2017:294) juga menjelaskan bahwa GCG merupakan tata kelola yang memiliki prinsip-prinsip dasar yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Terdapat dua hal yang perlu diterapkan dalam konsep tersebut; pertama, pentingnya memberikan informasi dengan benar dan tepat waktu kepada pemegang saham. Kedua, perusahaan berkewajiban untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara tepat waktu, akurat, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006). Maka dari itu, instrumen *corporate governance* yang memiliki kaitan dengan pengungkapan risiko (*risk disclosure*) sangat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi, tidak efektifnya fungsi pengawasan dewan komisaris, terjadinya inefisiensi dan rendahnya transparansi mengenai prosedur pengendalian *merger* dan akuisisi perusahaan, terlalu tingginya ketergantungan pada pendanaan eksternal, dan ketidak memadainya pengawasan oleh para kreditor.

Al Maghzom *et al.*, (2016) mengungkapkan bahwa *corporate governance* berdampak pada pengungkapan yang dapat mengurangi asimetri informasi dan dapat meningkatkan fungsionalitas pelayanan suatu organisasi. Selanjutnya, ketepatan informasi risiko juga dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol eksternal, yang dapat mengurangi biaya agensi dan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (investor dan analis). Oleh karena itu, praktik *good corporate*

governance perlu diterapkan di dalam perusahaan agar terciptanya pengungkapan manajemen risiko yang akan berdampak pada permasalahan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk penerapan mekanisme *corporate governance*. Beberapa aspek yang terkait dengan mekanisme *corporate governance* adalah peran dewan direksi (ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen), komite audit, dan struktur kepemilikan institusional. Dimana instrumen tersebut penting sebagai upaya kepatuhan kepada standar *disclosure*, akunting, auditing, dan penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen resiko secara efektif. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawanto (2020) faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris. Sedangkan menurut penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut penelitian Syaifurakhman dan Laksito (2016) faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah komite audit dan ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian Agustin *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit. Dan menurut penelitian Rifani dan Astuti (2019) faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran komite audit dan struktur kepemilikan institusional. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu, variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan manajemen risiko diantaranya yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan institusional.

Variabel pertama adalah ukuran dewan komisaris. Kurniawanto *et al.*, (2017) dan Saufanny dan Khomsatun (2017) menemukan tidak ada pengaruh hubungan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko. Sementara itu, Seta dan Setyaningrum (2017), Syaifurakhman dan Laksito (2016), dan Agustin *et al.*, (2019) menemukan hubungan positif yaitu ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Dewan komisaris sendiri berperan penting dalam mengawasi dan mengelola sistem internal perusahaan yaitu menilai dan

mengarahkan strategi perusahaan, menetapkan kebijakan pengendalian risiko, pengawasan kinerja dan lain sebagainya.

Selain ukuran dewan komisaris, terdapat proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel kedua yang menjadi faktor dari pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, manajerial, kepemilikan saham, dan keluarga dengan komisaris, direksi, pemegang saham pengendali, dan hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen (Zulfikar *et al.*, 2017). Semakin tinggi dewan komisaris independen maka tingkat pengungkapan manajemen risiko akan semakin luas. Hal ini menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang besar memberikan kontribusi penuh terhadap pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko (Khumairoh dan Agustina, 2017). Dewan komisaris independen lebih cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja berkualitas, karena tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Menurut penelitian Kurniawanto *et al.*, (2017) dewan komisaris independen memengaruhi pengungkapan risiko perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Rifani dan Astuti (2019) dimana di dalamnya mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Variabel yang ketiga adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang mendukung fungsi dewan komisaris, khususnya dalam masalah risiko. Tanggung jawab komite audit antara lain memantau profil risiko perusahaan, memperoleh pemahaman tentang manajemen risiko perusahaan, dan mengevaluasi manajemen risiko (OECD, 2018). Kinerja komite audit yang baik akan menunjang kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan agar menjadi lebih baik kedepannya. Sehingga pengawasan yang dilakukan atas informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan akan semakin besar menyesuaikan dengan besarnya ukuran komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sejenis yang dilakukan Syaifurakhman dan Laksito (2016) yang menemukan adanya pengaruh positif ukuran komite audit dalam pengungkapan risiko. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) dan Agustin

et al., (2019) yang menunjukkan bahwa peran komite audit pada emiten Indonesia dapat meningkatkan praktik tata kelola perusahaan dan pengungkapan risiko yang baik bagi perusahaan.

Variabel yang keempat adalah struktur kepemilikan institusional. Hasil penelitian menurut Aditya dan Meiranto (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional lebih banyak melakukan pengungkapan risiko. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* adalah dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas termasuk pengungkapan risiko. Menurut Ruwita dan Harto (2013) teori *stakeholder* juga lebih mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* yang memiliki kekuatan lebih besar untuk menentukan keberhasilan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rifani dan Astuti (2019) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan penelitian Seta dan Setyaningrum (2017) yang mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun, masih terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang didapatkan. Perbedaan hasil tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi *go public* selama 5 tahun periode 2016-2020, khususnya yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa industri telekomunikasi merupakan industri dengan potensi bisnis yang sangat baik dan memiliki daya tahan yang kuat karena penggunaannya semakin tahun semakin meningkat. Peristiwa meningkatnya penggunaan telekomunikasi tersebut dipengaruhi oleh berubahnya gaya hidup menjadi gaya hidup digital sehingga memunculkan peluang yang sangat besar bagi pelaku industri telekomunikasi dalam membangun pengembangan bisnis dengan cara mengelola perusahaan yang nantinya akan berdampak pada terlihatnya risiko guna untuk pencegahan dalam proses bisnis perusahaan. Berdasarkan data grafik pada latar belakang diatas yang menunjukkan bahwa fluktuatifnya pendapatan pada salah satu perusahaan sub sektor telekomunikasi yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia tahun 2016-2020. Kenaikan dan penurunan pendapatan memengaruhi kebijakan perusahaan dalam kemampuan mengelola perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendapatan perusahaan, maka manajemen risiko juga akan cenderung semakin luas.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berikut merupakan pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang berhubungan dengan pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif serta kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan juga ilmu finansial yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, serta memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko sehingga dapat menjadi tambahan wawasan bagi mahasiswa, perusahaan telekomunikasi, dan masyarakat.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, informasi, dan bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan di bidang sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dalam pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan dampak positif dalam pengambilan kebijakan tata kelola perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian masalah yang membahas fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti dengan disertai argumentasi teoritis, lalu terdapat perumusan masalah yang didasari oleh latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian yang akan menjadi landasan penelitian, tujuan penelitian berupa hal yang ingin dicapai

dalam penelitian berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, manfaat penelitian yang didalamnya membahas aspek praktisi dan aspek akademis, serta yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang berisi uraian singkat mengenai pembahasan materi pada setiap bab didalam penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penjelasan teori yang selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis bagi penelitian yang berkaitan dengan topik maupun variabel dalam penelitian. Maka dari itu, pada bab ini disertai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang dirasa relevan dan sudah teruji untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data sehingga mampu menjawab masalah dalam penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tahapan penelitian, populasi dan sampel data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan uraian hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data menggunakan metode yang telah digunakan. Selanjutnya pembahasan dari hasil penelitian dengan landasan teori yang relevan untuk menganalisis hipotesis penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian dan jawaban dari perumusan masalah yang selanjutnya menimbulkan saran dari keterbatasan hasil penelitian agar kemudian dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya.